

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Lokasi Penelitian**

###### **a. Program Studi Keperawatan Universitas Tanjungpura Pontianak**

Program studi keperawatan universitas tanjungpura berdiri sejak tahun 2009 dengan SK yang dikeluarkan oleh Dirjen Dikti nomor 1523/D/T/2009 yang bertujuan untuk mendidik dan menghasilkan tenaga keperawatan yang profesional serta mampu berkompetisi dengan lulusan perawat baik dalam maupun luar negeri.

Profil lulusan program studi keperawatan fakultas kedokteran universitas tanjungpura secara garis besar yaitu terdiri dari *profesional care provider* (pemberi asuhan keperawatan), *community leader* (pemimpin di komunitas), sebagai *educator* (pendidik), *manager* (pengelola), dan *researcher* (peneliti pemula). Program studi keperawatan Universitas Tanjungpura memiliki visi

dan misi sebagai berikut (Fakultas Kedokteran Untan, 2018)

### **1) Visi**

Menjadi pusat keunggulan pendidikan keilmuan keperawatan berbasis riset dan berkarakter budaya Khatulistiwa yang kompetitif secara global 2030.

### **2) Misi**

- a) Menyelenggarakan program pendidikan dengan kurikulum berbasis riset dan berkarakter budaya Khatulistiwa.
- b) Menyelenggarakan riset Keperawatan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan bagian tri darma.
- c) Mengimplementasikan hasil riset pada proses pendidikan, pengabdian masyarakat, dan riset lanjutan.
- d) Mengembangkan kegiatan pengabdian pada masyarakat di Kalimantan Barat dalam upaya tindakan promotif, preventif, kuratif dan *rehabilitative*.
- e) Menjalinkan kerjasama lintas sektor dalam mendukung tri darma perguruan tinggi.

Model pembelajaran yang digunakan di program studi keperawatan universitas tanjungpura saat ini menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode pembelajaran menggunakan metode tutorial dengan sistem PBL (*Problem Based Learning*) dan sebagian terdapat menggunakan model pembelajaran *e-learning* untuk mata kuliah tertentu.

## 2. Analisis Univariat ( Karakteristik Responden)

Data gambaran karakteristik responden disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut

**Tabel 4.1** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (N=74)

Karakteristik	Kelompok Intervensi <i>E-Learning</i>		Kelompok Intervensi Konvensional	
	Jumlah (n)	Presentase (%)	Jumlah (n)	Presentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>				
a. Laki-laki	6	16,2	9	24,3
b. Perempuan	31	83,8	28	75,7
<b>Total</b>	37	100	37	100
<b>Usia</b>	18	100	18	100
<b>Total</b>	18	100	18	100

Sumber : Data Primer (2019)

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah laki-laki untuk kelompok intervensi *e-learning* berjumlah 6 orang dan konvensional berjumlah 9 orang serta jumlah perempuan untuk kelompok intervensi *e-learning* 31 dan konvensional berjumlah

28. Responden berdasarkan usia terbanyak 100 % berusia 18 tahun baik kelompok intervensi *e-learning* dan konvensional.

### 3. Analisis Bivariat

#### a. Analisis Nilai Hasil Kemampuan Kognitif *Pre* dan *Post E-learning* dan Konvensional

Hasil nilai dari kemampuan kognitif *pre* dan *post e-learning* dan konvensional yaitu sebagai berikut

**Tabel 4.2** Hasil Nilai Kemampuan Kognitif *Pre* dan *Post Test E-Learning* dan Konvensional

Kategori	Model Pembelajaran			
	<i>E-learning</i>		Konvensional	
	<i>Pre Test</i> (%)	<i>Post Test</i> (%)	<i>Pre Test</i> (%)	<i>Post Test</i> (%)
Sangat Baik	-	-	5,40 %	8,11 %
Baik	32,43 %	54,05 %	40,54 %	75,67 %
Cukup Baik	67,57 %	45,95 %	54,06 %	16,22 %
<b>Total</b>	100 %	100%	100%	100%

Sumber : Data Primer, 2019

Dilihat dari tabel diatas hasil nilai kemampuan kognitif *pre* dan *post e-learning* dan konvensional memiliki perbedaan nilai diawal dibandingkan dengan *e-learning*. Nilai konvensional *pre* terdapat nilai sangat baik sebesar 5,40 % sedangkan pada pembelajaran *pre e-learning* tidak memiliki nilai sangat baik. Hasil post model pembelajaran konvensional pula terdapat nilai sangat baik sebesar 8,11 % memiliki peningkatan dari

sebelumnya sebesar 2,71 % sedangkan pada *post e-learning* memiliki nilai baik sebesar 54,05 % dengan peningkatan *pre* ke *post* sebesar 21,62 %. Dilihat dari nilai awal nilai *pre* model pembelajaran konvensional lebih baik dibandingkan dengan *e-learning*.

**b. Analisis Hasil Deskriptif Mean dan Perbedaan Delta Mean Kenaikan Nilai Pre dan Post E-learning dan Konvensional**

Analisis hasil *mean* dari data penelitian yang dihasilkan oleh nilai *pre* dan *post e-learning* dan konvensional maupun delta yaitu sebagai berikut

**Tabel 4.3** Hasil *Mean* Kemampuan Kognitif *Pre Post* Pembelajaran *E-Learning* dan Konvensional

<b>Model Pembelajaran</b>	<b>Intervensi</b>	<b>N</b>	<b>Mean</b>	<b>P Value</b>
<i>E-Learning</i>	<i>Pre</i>	37	67,0608	0,006
	<i>Post</i>	37	70,6081	
Konvensional	<i>Pre</i>	37	72,2973	0,020
	<i>Post</i>	37	75,6757	

**Sumber :** Data Primer, 2019

Berdasarkan hasil data deskriptif rata-rata kenaikan diatas diketahui bahwa *mean* hasil *pre* adalah 67,06 dan hasil *post* menggunakan pembelajaran *e-learning* adalah 70,60 sehingga selisih kenaikan antara kedua hasil *pre* dan *post* berdasarkan nilai *mean* pada pembelajaran *e-learning* yaitu sebesar 3,54 sedangkan pada pembelajaran konvensional hasil selisih

kenaikan antara kedua hasil *pre* dan *post* berdasarkan nilai *mean* pada pembelajaran konvensional yaitu sebesar 3,38 sehingga dilihat dari hasil antara keduanya terdapat perbedaan yang signifikan yaitu kenaikan nilai rata-rata dari hasil *pre* dan *post* penggunaan pembelajaran *e-learning* jauh lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional dengan peningkatan nilai sebesar 3,54 dan konvensional sebesar 3,38. Tabel untuk melihat *mean different* model pembelajaran *e-learning* dan konvensional dapat dilihat pada tabel dibawah ini

**Tabel 4.4** Perbedaan *Mean Different* Kemampuan Kognitif Model Pembelajaran *E-Learning* dan Konvensional

Model Pembelajaran	Intervensi	N	Mean Different	P Value
<i>E-learning</i>	<i>Post</i>	37	-5,067	0,000
Konvensional	<i>Post</i>	37		

**Sumber :** data Primer, 2019

Tabel 4.4 diatas menunjukkan nilai *Sig* atau *P Value* sebesar  $0,000 < 0,05$  maka terdapat perbedaan bermakna secara statistik atau signifikan pada probabilitas 0,05 pada dua model pembelajaran tersebut. Dilihat dari besarnya perbedaan rerata atau *mean* kedua kelompok *mean difference* yaitu sebesar -5,067 karena bernilai negatif, maka berarti kelompok pertama memiliki *Mean* lebih rendah dari pada kelompok kedua. Hal ini

berarti model pembelajaran *e-learning* memiliki *mean* lebih rendah dibandingkan dengan konvensional berarti model pembelajaran *e-learning* dilihat dari *delta mean* memiliki rerata yang rendah dibandingkan dengan konvensional.

Analisis selanjutnya data penelitian berupa hasil kemampuan kognitif *pre* dan *post* dari model pembelajaran *e-learning* yang dilakukan masing-masing dengan 3 kali intervensi didapatkan hasil interpretasi dengan uji wilcoxon pada tabel diatas didapatkan nilai *asympt. sig. (2-tailed)* sebesar 0,006 atau lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  sehingga secara keseluruhan terdapat perbedaan kemampuan kognitif pada materi dokumentasi keperawatan berbasis *e-learning* pada *pre* dan *post*. Interpretasi hasil uji wilcoxon pada *pre post* konvensional pula didapatkan nilai *asympt. sig. (2-tailed)* sebesar 0,020 atau lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  sehingga terdapat perbedaan kemampuan kognitif pada materi dokumentasi keperawatan berbasis konvensional pada *pre* dan *post*.

## **B. Pembahasan**

Interpretasi hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan kognitif mahasiswa dengan model pembelajaran *e-learning* dan konvensional. Uji yang digunakan pada kemampuan kognitif mahasiswa menggunakan uji wilcoxon dikarenakan data tidak terdistribusi dengan normal baik pada hasil analisis kemampuan kognitif menggunakan model pembelajaran *e-learning* maupun konvensional baik *pre* dan *post* serta menggunakan analisis deskriptif guna mengetahui nilai mean antara model pembelajaran keduanya. Penjelasan terperinci akan dijelaskan dibawah ini:

### **1. Pembelajaran Dokumentasi Keperawatan Mahasiswa Semester 2 PSK Untan Yang Menggunakan *E-Learning*.**

Hasil deskriptif kenaikan kemampuan kognitif rerata *pre post e-learning* dilihat dari tabel 4.2 pembelajaran *e-learning* diketahui mengalami peningkatan. Hal ini dapat disebabkan beberapa faktor yang mendukung seperti kemudahan dalam mengakses materi pembelajaran berkaitan dengan pembelajaran *e-learning* tersebut oleh mahasiswa. Jurnal penelitian oleh McLaughlin, *et al.* 2015

pada hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa kemudahan akses pada proses pembelajaran *e-learning* dapat membantu mahasiswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kognitif mahasiswa.

Pada proses pembelajaran *e-learning* ini pula didukung didalamnya dengan adanya sebuah diskusi interaktif seperti adanya *chatt* untuk diskusi didalamnya dan komentar disertai materi yang diberikan sehingga mahasiswa dan dosen dapat melakukan diskusi secara *online* jika terdapat materi yang membingungkan dan perlu untuk didiskusikan kepada pengajar meskipun interaksi didalam *chatt* tersebut secara individu. Hasil penelitian oleh Razzak, 2014 menyebutkan bahwa peningkatan keterlibatan mahasiswa yang berdiskusi secara *online* dapat meningkatkan pemikiran yang kritis dan pembelajaran yang mendalam sehingga meningkatkan keaktifan mahasiswa.

Keaktifan dalam belajar merupakan proses yang dapat meningkatkan komunikasi individu sehingga terjalin hubungan yang baik antara dosen dan mahasiswa (Rahimi, *et al.* 2015). Penggunaan media pembelajaran juga sangat penting dalam

menunjang pada proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran secara *online* dengan menggunakan *power point* dapat memberikan disiplin ilmu lebih baik dari yang lain guna meningkatkan proses pembelajaran sebagai evaluasi dari proses pembelajaran yang diberikan kepada mahasiswa (Garret, 2016).

Proses pemberian kuis dan pertanyaan singkat seputar materi pembelajaran mampu memberikan ingatan yang kuat terhadap konten pembelajaran yang dipelajari oleh mahasiswa serta fleksibilitas dalam isi materi, jenis evaluasi serta kemandirian mahasiswa dalam belajar secara *online* dapat meningkatkan kognitif mahasiswa (Al Samarrie, *et al.*2016 dan Brokerhoff, Morrisan & Manltowabl, 2018).

Kemampuan kognitif pada pembelajaran *e-learning* dilihat dari nilai *delta* rerata *e-learning* lebih rendah dibandingkan dengan konvensional dengan bernilai negatif disebabkan karena kurangnya motivasi diri untuk belajar dengan menggunakan *e-learning*, kurangnya interaksi sosial dan gaya belajar karena hal ini merupakan faktor terpenting dalam mengembangkan kemampuan kognitif saat menggunakan *e-learning* dan modul belajar yang

digunakan oleh *user* serta faktor layanan dukungan (Batubara, 2018).

Layanan dukungan meliputi perangkat keras, perangkat lunak, faktor dukungan pribadi serta pembelajaran yang telah didesain secara instruksional dan mudah dipahami oleh *user* sehingga meningkatkan keberhasilan *user* dalam melaksanakan pembelajaran berbasis *e-learning* dalam meningkatkan kognitif (Maritim & Getuno, 2018).

Faktor lain yang dapat menghambat menurunnya kemampuan kognitif belajar mahasiswa ketika menggunakan pembelajaran dengan *e-learning* yaitu pembelajaran yang monoton dengan menggunakan media yang sama pada pembelajaran konvensional. Pembelajaran yang monoton dalam penggunaan media yang sama akan memberikan minat belajar yang kurang pada mahasiswa sehingga dapat menurunkan kemampuan kognitif (Bagcivan, *et al.* 2015).

Pembelajaran *e-learning* juga harus didukung oleh perangkat lunak dan dukungan teknis. Pada penelitian ini perangkat lunak dan dukungan teknis untuk melaksanakan pembelajaran *e-learning*

belum secara maksimal dilakukan dan belum sesuai standar aturan penggunaan dalam pembelajaran *e-learning*. Perangkat lunak dan dukungan teknis yang belum maksimal digunakan pada mahasiswa berdampak pada penurunan proses pembelajaran dalam mempengaruhi kemampuan kognitif pada mahasiswa (Pourghaznein, Hakimeh, & Keyvan, 2015).

Dukungan pemberian forum diskusi pula pada penelitian ini belum secara maksimal dapat diterapkan oleh mahasiswa dan dosen sehingga memberi dampak pula pada penurunan bertanya dan menjawab setiap permasalahan yang ada pada materi tersebut. Hal ini dapat menurunkan tingkat kemampuan kognitif pada mahasiswa. Penyediaan media forum diskusi yang tidak optimal pada pembelajaran *e-learning* dapat menurunkan keterlibatan mahasiswa dalam berdiskusi tentang materi pembelajaran yang diajarkan oleh dosen (Richardson, *et al.* 2016).

Faktor lain yang menyebabkan kemampuan pada pembelajaran *e-learning* tidak mengalami peningkatan kemampuan secara kognitif dipengaruhi oleh faktor infrastruktur penunjang yang belum dikembangkan oleh universitas terutama

universitas tanjungpura pontianak sehingga akan berdampak pada hasil pembelajaran dengan menggunakan *e-learning*. Hal ini didukung oleh penelitian tentang pemanfaatan *e-learning* dalam pembelajaran masih belum ideal disebabkan faktor infrastruktur penunjang yang belum dikembangkan secara maksimal pada universitas tersebut (Harris & Didied, 2011).

## **2. Pembelajaran Dokumentasi Keperawatan Mahasiswa Semester 2 PSK Untan Yang Menggunakan Konvensional**

Hasil deskriptif kenaikan kemampuan kognitif delta rerata dari pembelajaran konvensional yang dilihat dari tabel 4.2 mengalami peningkatan jauh lebih baik daripada menggunakan *e-learning*. Pada pembelajaran dengan konvensional waktu yang berbeda-beda dalam pemberian pembelajaran dokumentasi keperawatan pada penelitian ini memberikan kesempatan mahasiswa untuk belajar dirumah sehingga mahasiswa dapat fokus pada pemberian setiap pembelajaran yang diberikan sehingga dapat memberikan pemahaman terhadap materi menjadi lebih baik (Dahmann, 2017).

Pembelajaran berlangsung selama 60 menit disetiap tahapan pembelajaran dengan diberikan istirahat diskusi dan tanya jawab 5 – 10 menit. Hal ini diberikan agar menurunkan tingkat stress mahasiswa dan mengembalikan kesegaran bagi otak untuk memproses pembelajaran kembali (Sugiarto, 2011). Peningkatan pada hasil rata-rata pada pembelajaran ini disebabkan karena pembelajaran konvensional memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk secara aktif dalam proses belajar. Proses pembelajaran yang dapat mengaktifkan mahasiswa dapat memberikan pengetahuan, menjelaskan konsep-konsep yang sulit dipahami serta dapat mengarah pada peningkatan dalam proses pembelajaran (Wolff, *et al.* 2015).

Proses pembelajaran pada model pembelajaran secara konvensional dapat meningkat disebabkan model pembelajaran ini dapat secara langsung berinteraksi dengan dosen pengajar dalam proses belajar mengajar sehingga memudahkan mahasiswa untuk bertanya setiap permasalahan yang ada. Mahasiswa menjadi pusat belajar pada penelitian ini sehingga menjadi pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Pembelajaran yang berpusat pada

mahasiswa memberikan pemahaman yang lebih besar tentang apa yang mahasiswa hendak pelajari dan apa yang sebenarnya mereka pelajari (Osman, Rozinah, & Mohammad, 2015).

Pada penelitian ini pembelajaran dengan menggunakan model konvensional selain berpusat pada mahasiswa. model pembelajaran konvensional pada penelitian ini dengan adanya tatap muka antara dosen dan mahasiswa sehingga dapat memberikan secara kooperatif dalam proses pembelajaran. Aktifitas pembelajaran secara kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar pada mahasiswa sehingga dapat meningkatkan kognitif pada mahasiswa (Gull & Shumeila, 2015).

Pembelajaran konvensional pada penelitian ini juga memberi dampak pada mahasiswa belajar secara keras untuk berfikir memahami materi (pemikir kritis) yang diberikan berubah menjadi pembelajar aktif sehingga memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik. Hasil penelitian menyebutkan bahwa persepsi mahasiswa dari pemikir kritis, berubah menjadi pembelajar aktif akan meningkatkan kemampuan kognitif yang lebih baik (Lin, *et al.* 2015).

Model pembelajaran konvensional memberikan kepada mahasiswa peningkatan dalam berfikir kritis pada penelitian ini sehingga dapat meningkatkan kemampuan kognitif pada mahasiswa. Hal ini juga didukung oleh fakultas karena pembelajaran model konvensional telah dilakukan sebelumnya di program studi keperawatan untan. Keterlibatan fakultas dalam menciptakan lingkungan belajar berfikir kritis dapat meningkatkan kemampuan kognitif pada mahasiswa (Nelson, 2017).

### **3. Perbedaan Kemampuan Kognitif Pembelajaran Dokumentasi Keperawatan Mahasiswa Semester 2 PSK Untan Yang Menggunakan *E-Learning* dan Konvensional**

Pembahasan pertama berkaitan dengan hasil kemampuan kognitif pada hasil penelitian ini dapat dilihat dari sisi hasil analisis menggunakan perbedaan *mean* yang dihasilkan kedua-duanya. Pada tabel 4.2 pembelajaran *e-learning mean* hasil *pre test* dan *post test* memiliki selisih peningkatan 3,54 dan pembelajaran konvensional memiliki hasil *mean pretest* dan *posttest* peningkatan sebesar 3.38 sehingga dilihat dari hasil *mean* antara keduanya Sig < 0,05 ini berarti memiliki sebuah perbedaan kemampuan kognitif

model pembelajaran *e-learning* dan konvensional dengan materi dokumentasi keperawatan.

Pada tabel 4.2 pula hasil menunjukkan bahwa delta rerata *post-post e-learning* dan konvensional memiliki *sig.*  $< 0.05$  sehingga hasil terdapat perbedaan bermakna secara statistik namun, *mean difference* kedua model pembelajaran tersebut memiliki nilai negatif sehingga model pembelajaran *e-learning* *mean* jauh lebih kecil dibandingkan dengan konvensional. Perbedaan nilai *pre* diawal kedua model pembelajaran dapat memberikan informasi yang menyebabkan model pembelajaran *e-learning* memiliki rerata peningkatan lebih rendah dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional karena *pertama*, model pembelajaran *e-learning* masih belum terpapar dengan baik dikelas saat proses pembelajaran berlangsung.

*Kedua*, pada model pembelajaran *e-learning* mahasiswa tidak maksimal dalam berdiskusi pada setiap tahapan materi pembelajaran yang diberikan sehingga mahasiswa belum dapat mencari serta menemukan masalah yang ada sedangkan pada model pembelajaran konvensional mahasiswa fokus pada

penjelasan dosen serta dapat berdiskusi, bertanya dan menganalisis masalah yang ditemukan. *Ketiga*, Aplikasi *chatting* yang disediakan oleh peneliti belum memberikan manfaat ataupun kegunaan yang maksimal dalam peningkatan pada proses diskusi pada mahasiswa tersebut sehingga keaktifan mahasiswa kurang terlihat pada proses pembelajaran yang dapat mempengaruhi proses belajar mahasiswa.

Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keaktifan didalam kelas dan komunikasi yang terbina antara dosen dan mahasiswa dapat berdampak positif pada proses pembelajaran (Lumpkin, Rebecca & Regan, 2015 dan Rahimi, *et al.* 2015). Dilihat dari hasil penelitian pada tabel 4.2 telah terbukti bahwa  $Sig < 0,05$  sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran menggunakan *e-learning* dan konvensional dalam meningkatkan kemampuan kognitif mahasiswa pada materi dokumentasi keperawatan semester 2 di PSK untan Pontianak.

*Keempat*, Pembelajaran *e-learning* memiliki kekurangan didalamnya terkait sarana dan prasarana yang kurang mendukung

seperti fasilitas listrik, komputer dan internet. Akan tetapi, Pembelajaran *e-learning* juga memiliki keunggulan antara lain *self direct learning* (belajar mandiri), *self regulated learning* (pengaturan diri), industrialisasi pengajar, serta interaksi dan komunikasi (Batubara, 2018).

Hal ini secara tidak langsung akan mendorong *user* terutama pada mahasiswa keperawatan untuk belajar secara mandiri disebabkan karena keunggulan yang telah disebutkan diatas (Brokerhoff, Morrisian & Manltowabl, 2018) namun, keunggulan tersebut tidak dapat mendorong untuk mahasiswa belajar secara mandiri dan saling berinteraksi dengan mahasiswa satu dengan yang lainnya.

*Kelima*, Pengajar juga dapat mempengaruhi penurunan minat belajar mahasiswa dengan model pembelajaran *e-learning*. Hal ini disebabkan karena seorang pengajar harus mampu mengarahkan perhatian pada saat pembelajaran berlangsung serta kemampuan memberikan tanggapan terhadap reaksi (Darmadi, 2017). Pada proses pembelajaran berlangsung terdapat pula latihan soal yang diberikan kepada mahasiswa secara *online* disetiap materi yang

diberikan sehingga belum memberikan pemahaman dalam belajar meskipun pemberian evaluasi selama proses pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman pada mahasiswa (Chomaidi & Salamah, 2018).

*Keenam*, Pemahaman pada mahasiswa akan terbina jika adanya saling keterkaitan antara materi dengan proses pengajaran. Soal-soal yang diberikan ke mahasiswa dimulai dari tingkat soal dengan kriteria sukar hingga mudah. Pada pembelajaran *e-learning* maupun konvensional peneliti memberikan soal kebanyakan dengan soal yang berbobot sedang sekitar 56,25 % dilihat dari tabel 3.8.

*Ketujuh*, Tingkat kesulitan soal berbobot sedang kemungkinan dianalisis dapat memberikan kontribusi terhadap penurunan nilai rata-rata pada model pembelajaran dengan *e-learning* pada penelitian ini sehingga kebanyakan mahasiswa hanya menjawab soal-soal yang tingkat kesulitannya mudah. Akan tetapi, tidak memiliki pengaruh pada model pembelajaran konvensional justru nilai delta rerata mereka terjadi peningkatan.

Faktor adanya peningkatan pada nilai delta rerata kognitif dengan model pembelajaran konvensional disebabkan karena mahasiswa memiliki motivasi awal belajar yang tinggi yang dibuktikan dengan nilai *pre* mahasiswa yang tinggi serta aktif bertanya. Penelitian menyebutkan bahwa aktif bertanya akan memberikan solusi terhadap masalah yang timbul dalam belajar sehingga meningkatkan kognitif dan *critical thinking* pada mahasiswa (Suya & Edy, 2017). Selain itu, pada proses pembelajaran konvensional mahasiswa dapat berdiskusi dan berinteraksi secara langsung kepada pengajar atau dosen yang mengajar sehingga dapat meningkatkan kemampuan kognitif serta membina interaksi antara mahasiswa dan dosen (Rowe, *et al.* 2015).

Kehadiran seorang pengajar atau dosen dalam proses belajar mengajar juga dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam proses belajar sehingga dapat meningkatkan motivasi dan kognitif dalam belajar (leuwen, *et al.* 2015). Hal inilah yang memberikan peningkatan pada model pembelajaran menggunakan konvensional dibandingkan dengan *e-learning*.

Secara keseluruhan hasil penelitian ini memiliki perbedaan kemampuan kognitif pada materi dokumentasi keperawatan dengan model pembelajaran *e-learning* maupun konvensional.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

#### **1. Aplikasi *E-Learning***

Aplikasi *e-learning* masih perlu diperbaiki kembali karena masih menggunakan dari *website-website* yang saling dihubungkan satu sama lain, sehingga sulit bagi peneliti untuk bisa mengontrol obrolan atau *chatting* serta komentar-komentar maupun pertanyaan yang dilontarkan oleh responden satu per satu dan diskusi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

#### **2. Soal Kemampuan Kognitif**

Soal yang digunakan pada penelitian ini digunakan untuk *pre* dan *post* sama sehingga tidak terdapat perbedaan soal antara *pre* dan *post* saat pertanyaan diberikan kepada responden sehingga menimbulkan hasil yang kurang maksimal.